GAMBARAN PENALARAN MORAL PADA REMAJA PECANDU NARKOBA

A DESCRIPTION OF MORAL REASONING IN TEENAGE DRUG ADDICTS

Laili Nurhani[1], Rahmi Fauzia[2] dan Sukma Noor Akbar[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Ahmad Yani KM 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

E-mail: lailinurhani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penalaran moral remaja pecandu narkoba, yaitu tahapan penalaran moral dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga mahasiswa yang berusia 20 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, focused group discussion (FGD), tes grafis dan observasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa ketiga informan penelitian memiliki perbedaan capaian tahap penalaran moral. Informan pertama mencapai tahap 3, informan kedua mencapai tahap 5 dan informan ketiga mencapai tahap 6. Perbedaan tersebut dapat ditinjau melalui beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral ketiga informan, yaitu modelling, konflik kognitif dan relasi dengan teman sebaya.

Kata kunci: penalaran moral, remaja, pecandu narkoba

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the moral reasoning of teenage drug addicts, namely the stages of moral reasoning and the factors influencing moral development. A qualitative method was used in the study with a case study approach. Informants were three male university students aged 20 years old. Data were collected using in-depth interviews, focused group discussion (FGD), graphics test and observation. Based on the analysis it can be concluded that the three informants had different outcomes in the stages of moral reasoning. The first informant reached stage 3, the second informant stage 5 and the third informant stage 6. Such differences may have been caused by a number of factors that influenced the development of moral reasoning of the three informants, namely modeling, cognitive conflict and relation with peers.

Keywords*: moral reasoning, teenagers, drug addicts*

Budaya Indonesia terkenal dengan menjunjung tinggi nilai luhur sebaiknya masih tertanam di dalam diri para penerus bangsa agar tetap memiliki moral yang baik. Pergaulan remaja pada masa sekarang sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang men-dunia dan menipisnya moral serta keimanan seseorang (Jahja, 2013). Rendahnya moral dianggap sebagai faktor penyebab kenakal-an remaja. Kenakalan remaja meliputi perbuatan-perbuatan yang menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga (Sudarsono, 2012).

Setiono berpendapat bahwa moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menen-tukan identitas dirinya, mengem-bangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian kon-flik antara diri dan orang lain, antara hak dan kewajiban. Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu (Desmita, 2013). Melalui pengalaman atau interaksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak (Yusuf, 2014).

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai sesuatu yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2003).

Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Karena lebih bersifat penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar yang dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkatan moralnya (Desmita, 2013).

Remaja lebih banyak berada di luar rumah karena remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, diluar keluarga dan sekolah. Remaja mengikuti aturan suatu kelompok agar memiliki kesempatan untuk diterima oleh kelompok tersebut menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minuman alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri terhadap akibat dari perilaku tersebut. Maka, dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2002).

Penyalahgunaan narkoba biasanya diawali dengan pemakaian pertama pada usia Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena tawaran, bujukan, dan tekanan kawan sebaya. Didorong dengan rasa ingin tahu atau ingin mencoba, mereka mau melakukannya (Martono dan Joewana, 2006).

Data dari Lapas Kelas IIA Martapura per tanggal 9 September 2014 untuk wilayah Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa narapidana anak terkait kasus narkoba sebanyak 14 kasus, kasus pembunuhan sebanyak 7 kasus, perkelahian sebanyak 2 kasus dari total 34 kasus. Khususnya wilayah Banjarbaru, menurut data rekapitulasi kasus narkoba pada Satuan RES Narkoba POLRES Banjarbaru pada tahun 2013, menunjukkan terdapat 145 tersangka dari 104 kasus narkoba. Sedangkan pada bulan Januari hingga Agustus tahun 2014, menunjukkan terdapat 86 tersangka dari 58 kasus narkoba. Kasus narkoba yang diungkap berupa penggunaan ganja, sabu-sabu, *extacy*, obat daftar G, miras dan baya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana gambaran penalaran moral pada remaja pecandu narkoba. Perumusan masalah ini kemudian diperjelas dengan rincian pertanyaan: (1) Bagaimana tahapan penalaran moral pada remaja pecandu narkoba? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral pada remaja pecandu narkoba?

Penalaran moral adalah penilaian terhadap tindakan yang secara moral benar atau salah (Rest et al. dalam Rose, 2012) dan kadang-kadang disebut sebagai penilaian moral. Individu menimbang di dalam kognitifnya, bagaimana ia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga, penalaran moral bukanlah apa yang baik atau buruk, melainkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Hal ini bearti bahwa penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan, mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk (Setiono, 2009).

Tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg dan Hersh (2006) yaitu Tingkat Pra-Konvensional, Tingkat Konvensional dan Tingkat Post-Konvensional, dimana pada tiap tingkat terdapat dua tahapan. Pada tingkat Pra-Konvensional, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan label baik atau buruk, benar atau salah, tetapi menafsirkan label ini baik dalam hal fisik atau konsekuensi tindakan hedonistik (hukuman, hadiah, pertukaran nikmat). Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu: (1) Tahap 1: Orientasi hukum dan ketaan, konsekuensi tindakan fisik menentukan baik atau buruknya perbuatan, terlepas dari makna manusia atau nilai konsekuensi tersebut. Menghindari hukuman dan rasa hormat kepada kekuasaan yang dinilai oleh pemikiran mereka sendiri, bukan dalam hal menghormati perintah berlandaskan moral yang didukung oleh hukuman dan otoritas (kemudian menjadi Tahap 4 terakhir); dan (2) Tahap 2: Orientasi berperan relativis, perbuatan yang benar terdiri dari alat apa untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Hubungan manusia dilihat seperti yang dimiliki pasar. Unsur-unsur keadilan, timbal balik, dan sama-sama berbagi dihadirkan, tetapi selalu diartikan dengan cara fisik yang pragmatis. Timbal balik adalah masalah "jika engkau menggaruk punggungku dan aku akan menggaruk milikmu," bukan dari kesetiaan, rasa syukur, atau keadilan.

Pada Tingkat Konvensional menjaga harapan keluarga individu, kelompok, atau bangsa dianggap sebagai berharga dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat langsung dan nyata. Sikap ini tidak hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, tetapi kesetiaan untuk melakukannya, dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh permintaan, dan mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Pada tingkat ini, ada dua tahapan yaitu: (3) Tahap 3: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi "*good boy - nice girl*", perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Ada banyak kesesuaian dengan citra stereotip perilaku mayoritas. Perilaku sering dinilai menurut niatnya - "dia bermaksud baik" menjadi penting dan mendapatkan persetujuan dengan menjadi "baik"; dan (4) Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban, ada orientasi

terhadap otoritas, aturan tetap, dan pemeliharaan tatanan sosial. Perilaku yang baik adalah melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan memelihara tatanan sosial yang diberikan untuk kepentingan diri sendiri.

Terakhir, Tingkat Post-Konvensional, Otonomi, atau Prinsip, ada upaya yang jelas untuk menentukan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang memiliki validitas dan aplikasi terpisah dari otoritas kelompok atau orang-orang yang memegang prinsip-prinsip ini dan terlepas dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini juga memiliki dua tahap, yaitu (5) Tahap 5: kontrak sosial, orientasi legalistik, umumnya dengan nuansa utilitarian. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak individu umum dan standar yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat. Ada kesadaran yang jelas dari relativisme nilai-nilai pribadi dan pendapat serta penekanan berdasarkan aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan. Selain dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal pribadi "nilai-nilai" dan "pendapat". Hasilnya adalah dengan penekanan pada kemungkinan mengubah hukum dalam hal pertimbangan rasional utilitas sosial (bukan menghentikan Tahap 4 "hukum dan perintah"). Di luar bidang hukum, perjanjian bebas dan kontrak adalah unsur kewajiban yang mengikat. Ini adalah "moralitas resmi" dari pemerintahan dan konstitusi; dan (6) Tahap 6: Orientasi etika - prinsip umum. Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri menarik bagi kelengkapan logis, keumuman, dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah berharga, kategoris imperatif); bukan merupakan peraturan moral konkret seperti Perintah Tuhan. Pada hakikat inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai pribadi individual.

Faktor yang mempengaruhi tahapan perkembangan moral menurut Brabeck (dalam Santrock, 2007) antara lain: (1) *modelling*, pemikiran moral seorang remaja dapat beralih ke tingkat yang lebih tinggi apabila ia dihadapkan pada model atau diskusi yang lebih tinggi dibandingkan tingkat yang telah dicapainya; (2) konflik kognitif, penalaran moral yang lebih tinggi terjadi apabila kawan-kawan sebaya mereka menantang, bahkan mengadakan percakapan yang mengandung konflik di tingkat menengah; (3) relasi dengan kawan sebaya, Kohlberg berpendapat bahwa interaksi dengan kawan sebaya merupakan sebuah bagian kritis dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya, sedangkan pendapat Rubin, Bukowski dan Parker, apabila orang tua menerapkan aturan-aturan kepada anak-anak, interaksi dengan kawan-kawan sebaya yang bersifat saling timbal balik itu memberikan peluang kepada anak untuk mengambil peran orang lain dan membuat aturan-aturan secara demokratis; dan (4) peluang mengambil peran, Kohlberg percaya bahwa jenis-jenis tertentu dari pengalaman orang tua-anak dapat menyebabkan anak dan remaja berpikir dalam tingkat penalaran moral yang lebih tinggi. Secara khusus, orang tua membiarkan atau mendorong percakapan yang menyangkut isu-isu berbasis nilai, dapat mengembangkan pemikiran moral yang lebih tinggi pada anak dan remajanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang sifat penelitiannya menyeluruh dan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu cara untuk memahami atau mempelajari, menerangkan suatu kasus dalam konteks secara natural tanpa ada intervensi dari pihak luar (Sugiyono, 2008).

Unit analisis menguraikan pengertian konseptual dari topik penelitian dengan mengacu pada perspektif teoritis penelitian yang dipilih oleh peneliti. Unit analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti. Peneliti juga harus menjelaskan secara konseptual kategorisasi subjek penelitiannya. Unit analisis dalam penelitian meliputi tiga komponen, yaitu (1) *place*, tempat dimana interaksi dalam penelitian berlangsung; (2) *actor*, pelaku atau orang yang sesuai dengan objek penelitian tersebut; dan (3) *activity*, kegiatan yang dilakukan *actor* dalam situasi sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2008).

Unit analisis dalam penelitian meliputi tiga komponen, yaitu (1) *place*, yaitu lokasi penelitian di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan; (2) *actor*, yaitu para remaja yang masih menggunakan dan belum mampu lepas dari pengkonsumsian narkoba; (3) *activity*, yaitu penalaran moral pada remaja yang terlihat dari pertimbangan baik atau buruknya untuk melakukan sesuatu hal. Penalaran moral adalah penilaian terhadap tindakan yang secara moral benar atau salah (Rest et al., dalam Rose, 2012). Informan penelitian adalah obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah tujuh orang remaja yang menggunakan narkoba untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD),

kemudian tiga dari tujuh orang dipilih untuk melakukan *in depth interview*. Tiga orang yang menjadi informan utama dalam penelitian ini memiliki usia 20 tahun dengan inisial N, H dan UJ.

Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) wawancara mendalam *(in depth interview*) dengan jenis wawancara semi-terstruktur, (2) *Focused Group Discussion* (FGD) dengan materi dua buah soal cerita. Cerita tersebut diambil dari salah satu soal dari skala penalaran moral yang dibuat oleh Rachmah (2002) dan tes penalaan moral, kepercayaan dan empati yang dibuat oleh Budiningsih, dkk (dalam Budiningsih, 2008). Ciri-ciri pesertanya yaitu: remaja akhir yang berusia 18 sampai 21 tahun; dan dalam jangka waktu 12 bulan mememenuhi dua dari kriteria diagnostik gangguan penggunaan zat dari DSM-V, (3) observasi partisipatif secara fungsional yang dicatat dalam catatan lapangan, dan (4) tes grafis dengan menggunakan alat tes Wartegg, DAP, BAUM, dan HTP.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, FGD, catatan lapangan dan interpretasi tes grafis sehingga dapat mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2008). Tahapan dalam analisis data kualitatif adalah (1) membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, (2) mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, (3) menuliskan model yang ditemukan, (4) koding yang telah dilakukan (Moleong, 2007).

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dengan menggabungkan hasil analisis dari wawancara, FGD, catatan lapangan dan interpretasi tes grafis; dan triangulasi waktu pengumpulan data dengan wawancara berulang-ulang pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga informan penelitian memiliki perbedaan pencapaian tahap penalaran moral. Pada Informan N, ia masuk ke dalam Tingkat Konvensional pada Tahap 3: orientasi "*good boy*" dimana ia melakukan pertimbangan perilakunya dengan moral berdasarkan harapan orangtuanya yang mengizinkannya kuliah di Banjamasin dengan berperilaku sesuai dengan tata krama. Selain itu, ia juga ingin mendapatkan penilaian "baik" dari orang lain sehingga ia dapat merasa nyaman. Oleh karena itu, ia sampai sekarang mempertahan dirinya agar tidak ingin bertato ataupun bertindik meskipun temannya mengajaknya.

Informan N juga memiliki penanaman nilai/norma yang kurang dari orangtuanya sehingga ia kurang menjadikan nilai sebagai pertimbangan dalam berperilaku. Ia juga memiliki ego yang belum stabil sehingga bersikap sesuai kehendaknya, tidak peduli sesuai atau tidak dengan nilai/norma. Saat proses wawancara, ia juga kesulitan memperlakukan orang lain dengan pantas, terlihat dari ia begitu saja menghembuskan asap roroknya, ia tidak peduli hal ini akan menganggu orang lain. Sedangkan dari hasil FGD, ia kurang memprioritaskan keluarganya.

Sedangkan pada Informan H, ia masuk ke dalam Tingkat Post-Konvensional pada Tahap 5: kontrak sosial, orientasi legalisik, umumnya dengan nuansa utilitarian di mana ia mempertimbangkan perilakunya sesuai dengan moral berdasarkan keinginannya, tidak berdasarkan imbalan. Ia memiliki nilai-nilai pribadi di dalam dirinya berdasarkan apa yang telah ia peroleh dari orangtuanya, dan karena ia sangat menyayangi ibunya yang membuat ia tidak ingin kualat. Perasaan sayang dan tidak ingin kualat kepada orangtua merupakan hak-hak individu yang umum dan standar bagi seluruh lapisan masyarakat.

Informan H nampak memiliki nilai/norma yang dianut. Ia juga memiliki perasaan negatif apabila ada orang lain memperhatikannya dan ia memiliki kedenderungan untuk berperilaku sesuka hatinya. Terlihat saat melakukan wawancara dengan peneliti Informan tidak pernah melakukan kontak mata dan senyum-senyum sendiri, kemudian ia seenaknya menghembuskan rokoknya padahal ada peneliti didekatnya. Dari hasil FGD, ia melakukan suatu tindakan berdasarkan perasaan sayangnya.

Selanjutnya, pada Informan UJ, ia masuk ke dalam Tingkat Post-Konvensional pada Tahap 6: Orientasi etika-prinsip umum dimana ia mempertimbangkan perilakunya sesuai dengan moral berdasarkan perasaan menghargai kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga ingin dirinya merasa nyaman dan ia menyadari akan adanya konsekuensi apabila ia berperilaku tidak sesuai dengan nilai/norma. Perasaan menghargai orang lain merupakan bentuk persamaan hak asasi manusia dan sebagai penghormatan terhadap manusia sebagai individu. Ia dapat menyadari bahwa ia tidak hidup secara individual di dunia ini, melainkan juga ada kepentingan-kepentingan dari orang lain.

Informan UJ memiliki norma/nilai yang detail dan menghargai kepentingan orang lain, terlihat dari ia tidak menghembuskan asap rokoknya agar tidak menganggu orang lain. Serta dari hasil FGD, ia dapat menyadari kewajiban dari peran yang dimilikinya.

Ketiga informan memiliki persamaan mendapatkan moral dari *modelling*. *Modelling*

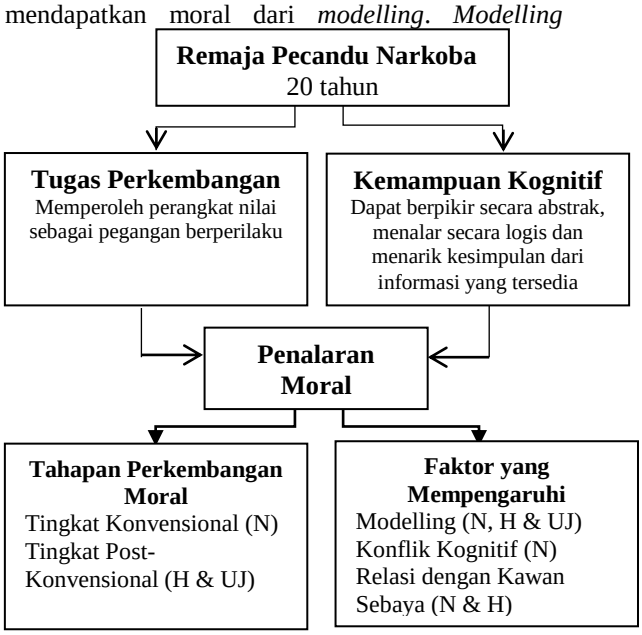

Gambar Bagan Analisis Gabungan Informan N, H & UJ

terjadi apabila remaja dihadapkan pada model atau diskusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat yang telah dicapainya. Pada Informan N ditandai ketika ia diberi nasehat oleh orangtuanya saat melihat contoh/model yang tidak baik. Pada Informan H ditandai dari pengalamannya melihat orangtua, guru dan hasil dari ia bersosialisasi. Pada Infroman UJ ditandai dari pengalamannya diberi nasihat oleh orangtuanya dan melihat proses interaksi dengan orang lain.

Informan N juga mendapatkan moral dari konflik kognitif. Konflik kognitif terjadi apabila kawan sebaya menantang bahkan mengadakan percakapan yang mengandung konflik ditingkat menengah. Hal ini diungkapkan ketika Informan N menolak ajakan temannya untuk mabuk-mabukan melalui perdebatan yang mengandung konflik. Perdebatan itu berisi apabila ia menganggap temannya saudara maka ia akan mengikuti, namun Informan N menjawab apabila temannya menganggap dirinya saudara maka temannya harus menghargai dirinya.

Informan H juga mendapatkan moral dari relasi dengan kawan sebaya. Interaksi dengan teman sebaya merupakan sebuah bagian kritis dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Hal ini diungkapkan oleh Informan H mendapatkan nilai/norma hasil dari ia berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Meskipun ketiga informan memiliki karakteristik yang sama sebagai pecandu narkoba, namun dalam penelitian ini terlihat mereka memiliki perbedaan pencapaian tahap penalaran moral. Perbedaan dalam tahap penalaran moral juga terlihat pada penelitian lain, yaitu yang dilakukan oleh Valentine (2014) pada dua orang subjek remaja mantan pengguna obat *double L* yang masih menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek 1 hanya memasuki tahap penalaran moral keempat, sedangkan subjek 2 hanya memasuki tahap penalaran moral ketiga. Perbedaan tahap penalaran moral tersebut dapat ditinjau melalui beberapa faktor-faktor yang memengaruhi penalaran moral kedua subjek, yaitu pendidikan agama di sekolah, lingkungan di rumah dan di luar rumah, serta prinsip/motto pendidikan di sekolah.

Dalam penelitian ini, perbedaan tahap penalaran moral ketiga informan pecandu narkoba dapat ditinjau dari faktor yang mempengaruhinya, yaitu pada Informan N dipengaruhi oleh *modelling* dari orangtuanya dan konflik kognitif saat ia berdebat dengan temannya. Sedangkan pada Informan H dipengaruhi oleh *modelling* dari orangtua dan gurunya dan relasi dengan temannya yang ia dapat dari proses bersosialisasi. Terakhir pada Informan UJ dipengaruhi oleh *modelling* dari nasihat kedua orangtuanya dan interaksinya dengan orang lain.

Selain itu, berdasarkan sistem kepribadian Freud, super ego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai citra-citra tradisional masyarakat sebagaimana yang diterangkan oleh orangtua kepada anak (Fudharyanta, 2012). Pada informan N, ia masih memiliki ego yang kurang stabil sehingga lebih besar dibandingkan super egonya. Hal ini terlihat dari ia berperilaku sesuai dengan keinginannya, tidak peduli apakah melanggar atau tidak dengan nilai/norma yang berlaku. Sedangkan pada Informan H, ia memiliki seperangkat nilai/perilaku dari orangtuanya, namun ia cenderung memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri sehingga ia berperilaku sesuai dengan kenyamanan dirinya. Terakhir pada Informan UJ, ia memiliki nilai/norma yang detail dan penanaman dari orangtuanya yang baik sehingga ia dapat menghargai kepentingan orang lain.

Tancredi (2005) mengungkapkan bahwa keputusan moral berfokus pada pikiran dan pelaku/aktor. Kita memiliki kekuatan untuk besimpati kepada orang lain dan memilih berdasarkan kepentingan diri kita menurut keseimbangan antara sosial dan standar moral. Kebijaksanaan yang diterima adalah bahwa kita memiliki kehendak bebas dan kontrol atas pikiran kita. Oleh karena itu, ketika kita melakukan suatu tindakan tidak bermoral, kita memilih untuk melakukannya. Pada ketiga informan, keputusan mereka untuk tetap menggunakan narkoba karena mereka memiliki kehendak bebas. Mereka

sebenarnya mampu memikirkan dampak dari perilaku mereka, namun mereka lebih memilih untuk melakukannya karena sudah kecanduan.

Selain itu, Hurlock (2002) menyatakan bahwa remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, penampilan atau perilaku lebih besar daripada keluarga. Baron, Byne & Branscombe berpendapat bahwa suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma sosial disebut konformitas (dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Hal ini terlihat dari ketiga informan penelitian yang memiliki konformitas terhadap teman-temannya. Ketiga informan sudah memiliki nilai atau norma yang dianut dari hasil *modelling* keluarganya, namun mereka tetap mengikuti ajakan teman-temannya untuk mencoba mengkonsumsi narkoba dan akhirnya ketagihan.

SIMPULAN

Ketiga informan penelitian memiliki perbedaan tahap penalaran moral. Pada informan pertama mencapai Tingkat Konvensional pada Tahap 3: orientasi "good boy" yang ditandai oleh keinginannya mendapatkan penilaian yang baik dari temannya. Informan kedua mencapai Tingkat Post-Konvensional pada Tahap 5: kontrak sosial, orientasi legalisik, umumnya dengan nuansa utilitarian yang ditandai dengan mengikuti aturan/norma karena merasa takut kualat dengan orangtuanya dan ia sangat sayang dengan ibunya. Informan ketiga mencapai Tingkat Post-Konvensional pada Tahap 6: Orientasi etika-prinsip umum yang ditandai atas penghargaan terhadap kepentingan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada ketiga informan yaitu sama-sama dari *modelling*. Selain itu, pada informan pertama juga dipengaruhi konflik kognitif dan pada informan kedua juga dipengaruhi relasi dengan teman sebaya.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah (1) bagi remaja dapat mengembangkan pikiran positif dan lebih selektif dalam pergaulan dengan orang yang mencapai tingkat post-konvensional serta dapat mengajak remaja agar mendalami hobi yang positif sehingga membentuk kepercayaan diri guna menangkal hal-hal negatif seperti mengkonsumsi narkoba; dan (2) bagi peneliti lain sebagai bahan referensi untuk mengetahui tahapan penalaran moral dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja, selain itu dapat mencari faktor lain yang menghambat pencapaian tahap penalaran moral yang tidak sesuai dengan usia remaja akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih, C. A. (2008). *Pembelajaran Moral:* Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Kepribadian,* Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (2006). Moral Development: A Review of the Theory. *Theory into Practice, 16* (2), Moral Development. (Apr., 1977), 53-59. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2014 dari http://worldroom.tamu.edu/Workshops/CommOfRespect07/MoralDilemmas/Moral%20Development%20a%20Review%20of%20Theory.pdf

Martono, L. H., & Joewana, S. (2006). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rachmah, D. N. (2002). Pengaruh Konsep Diri terhadap Penalaran Moral Narapidana Wanita di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Wanita Malang. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Rose, J. D. (2012). Developmental of Moral Reasoning at A Higher Education Institution in Nigeria. *Emerging Leadership Journeys, 5* (1), 81-101. *ISSN 1941-4684*. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2014 dari http://www.regent.edu/acad/global/publications/elj/vol5iss1/ELJ_Vol5No1_Rose_pp81-101. pdf

Santrock, J. W. (2003). *Adolescent Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan:* Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg dan Aplikasi Riset. Bandung: Widya Padjajaran.

Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta Yusuf LN, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trancredi, L. R. (2005). Hardwired Behavior: What Neuroscience Reveals About Morality. *Ebook*. New York: Cambridge University Press

Valentine, F. S. (2014). Penalaran Moral Remaja Mantan Pengguna Obat Double L (Studi Kasus pada Siswa SMP di Sekolah Berbasis Agama). *Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Brawijaya*, 1-11. Diakses pada Tanggal 21 April 2015 dari http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/jurnal-ebin.pdf